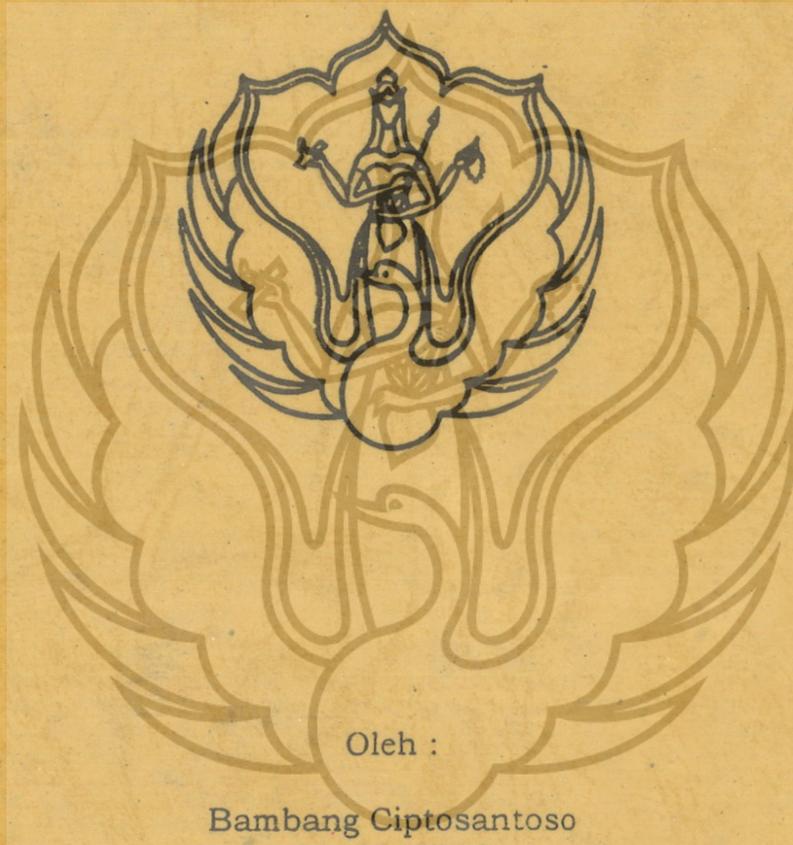


**FENOMENA KARAWITAN UPACARA PENGANTIN
DI YOGYAKARTA:
KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA**



Oleh :

Bambang Ciptosantoso
0110313012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**FENOMENA KARAWITAN UPACARA PENGANTIN
DI YOGYAKARTA:
KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA**



Oleh :

Bambang Ciptosantoso
0110313012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**FENOMENA KARAWITAN UPACARA PENGANTIN
DI YOGYAKARTA:
KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA**



Oleh :

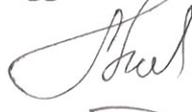
Bambang Ciptosantoso
0110313012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan

2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Fenomena Karawitan Upacara Pengantin di Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2008.



Drs. Trustho, M.Hum.

Ketua



Marsudi, S.Kar., M.Hum.

Anggota/ Pembimbing I



Raharja, S.Sn., MM.

Anggota/ Pembimbing II



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.

Anggota/ Penguji Ahli

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santosa, M .Ed., Ph.D.

NIP. 130909903

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Juni 2008



Bambang Ciptosantoso

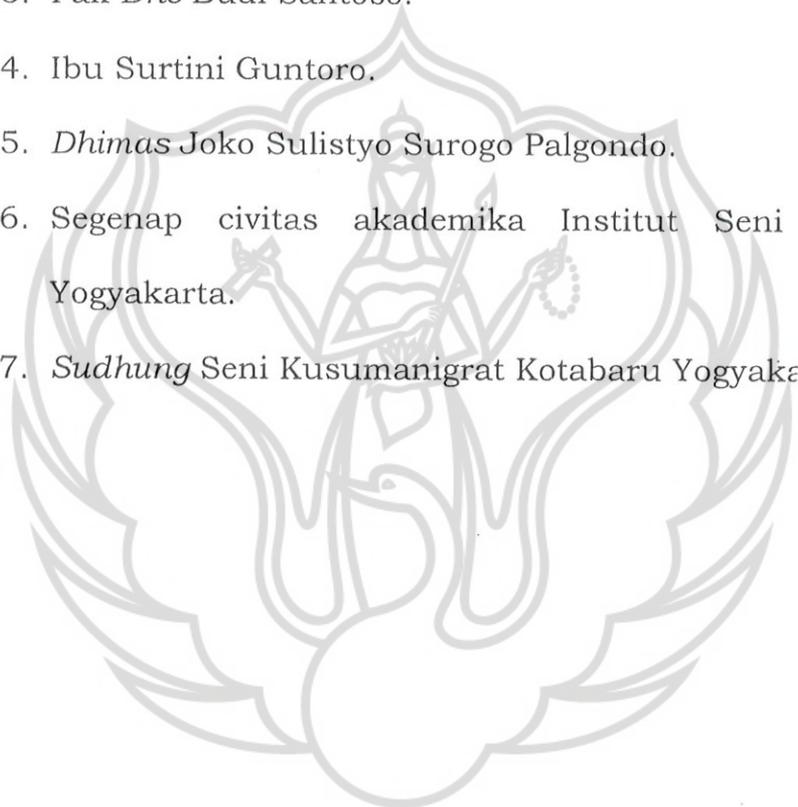
HALAMAN MOTTO

1. Segala sesuatu indah pada waktunya. (Amsal 3:11a).
2. *Begja-begjane wong lali isih begja wong kang eling lawan waspada (Sinom Kalatidha karya R.Ng. Ranggawarsita).*
3. *Suradira jayaning kanangrat, swuh brastha tekaping ulah darma astuti.*
4. *Kabeh kepyaking seni budaya kudu bisa dadi ajanging tata susila.*
5. Buluh yang terkulai takkan dipatahkan-Nya, Dia kan jadikan indah sungguh lebih berharga. Sumbu yang pudar tak' kan dipadamkan-Nya, Dia kan jadikan terang untuk kemuliaan-Nya. (Yesaya 42:3).
6. Segala jalan Tuhan adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya (Mazmur 26:10).
7. Kasih adalah mau melihat di kala terpejam, mendengar di kala terbuai, tertawa di kala menangis, terbangun di kala mati.
8. Setiap pencobaan ada solusi (1Korintus 10:13).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, ijinkanlah penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Almarhum *Eyang* Soemarlani.
2. Almarhum Bapak Guntoro.
3. Pak *Dhe* Budi Santoso.
4. Ibu Surtini Guntoro.
5. *Dhimas* Joko Sulistyono Surogo Palgondo.
6. Segenap civitas akademika Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. *Sudhung* Seni Kusumanigrat Kotabaru Yogyakarta.



PRAKATA

Segala puji hanya milik Tuhan YME, atas berkat limpahan rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk mengakhiri masa studi strata satu (S-1) di Institut Seni Pertunjukan Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Karawitan. Ijinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selesainya penulisan skripsi ini.

1. Keluarga besar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Marsudi S.Kar., M.Hum, selaku pembimbing I, dan Bapak Raharja S.Sn., MM, selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulisan ini dapat selesai.
3. Bapak Djoko Maduwiyata, S.Kar., M.Hum selaku dosen pembimbing penulis selama menempuh jenjang pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Keluarga besar Keraton *Ngayogyakarta Hadiningrat*.
5. Daulat Tuanku Sultan Haji Baharuddin Harahap, S.Ag.
6. Keluarga besar Almarhum G.B.P.H. Poeger.
7. Mas Wigung Wratsangka, S.Kes.
8. Bapak Rejomulyo, BA, S.Sn.

9. Ibu Hj. Tienuk Rifki.
10. Keluarga besar HARPI Melati Provinsi DIY.
11. Bapak Ignatius Wahono.
12. Bapak Dr. Soewarno Pringgawidagda, M.Pd.
13. Bapak Sugiyanto, SE., MM.
14. Simbah Ledjar Soebroto, *pepundhen*.
15. Bapak Anditya, penyemangat 'Rebo Pahingan' di Sanggar Kusumaningrat.
16. Bapak Sumanto, S.Sn.
17. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Seni Karawitan yang telah banyak memberikan pengetahuan karawitan selama penulis belajar di Jurusan Seni Karawitan.
18. Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
19. *Sibu, Dhimas* Joko dan seluruh saudara yang selalu mendorong dengan dukungan, serta rekan-rekan yang telah meluangkan waktu untuk bertukar pikiran, berbagi pengetahuan dan membantu selesainya skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha *Welas Asih* membalas budi baik yang telah diberikan. Sebagai harapan semoga skripsi ini bermanfaat, Amin.

Penulis

Bambang Ciptosantoso

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	ix
INTISARI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	17
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG UPACARA PENGANTIN	22
A. Istilah Upacara Pengantin	22
B. Upacara Pengantin di Keraton Yogyakarta	27
C. Keberadaan Karawitan Upacara Pengantin di Yogyakarta	35
D. Karawitan dalam Upacara Pengantin	39
BAB III. KARAWITAN IRINGAN UPACARA PENGANTIN BAGI MASYARAKAT DAN PERKEMBANGANNYA ...	42
A. Kontinuitas dan Perubahan Karawitan Iringan Upacara Pengantin di Yogyakarta	46
B. Penataan Iringan Upacara Pengantin dalam Beberapa Versi	49
BAB IV. KESIMPULAN	99
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR ISTILAH	106
LAMPIRAN	111

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

<i>G.K.R.</i>	= <i>Gusti Kangjeng Ratu</i>
<i>G.B.P.H.</i>	= <i>Gusti Bandara Pangeran Harya</i>
<i>G.R.Aj</i>	= <i>Gusti Raden Ajeng</i>
<i>K.P.H.</i>	= <i>Kanjeng Pangeran Harya</i>
<i>K.R.T</i>	= <i>Kanjeng Raden Tumenggung</i>
<i>R.</i>	= <i>Raden</i>
<i>M.R.</i>	= <i>Mas Riya</i>
<i>R.M.</i>	= <i>Raden Mas</i>
<i>R.Ng.</i>	= <i>Raden Ngabehi</i>

-	= <i>tabuhan kempyang</i>
+	= <i>tabuhan kethuk</i>
)	= <i>tabuhan kenong</i>
.	= <i>tabuhan kempul</i>
(= <i>tabuhan gong suwukan</i>
⊙	= <i>tabuhan gong ageng</i>
	= <i>tabuhan saron ngencot</i>
↘	= <i>menuju ke melodi</i>
°	= <i>tabuhan gembyang</i>
0	= <i>berhenti (untuk vokal)</i>

INTISARI

Penulisan ini merupakan salah satu langkah dari usaha mengetahui dan mendokumentasikan masalah karawitan sebagai iringan upacara pengantin di Yogyakarta, yaitu tentang kontinuitas dan perubahannya. Penulisan ini berangkat dari keinginan untuk mengetahui gending-gending yang dibakukan dan telah mentradisi untuk iringan upacara pengantin di Yogyakarta. Fenomena penggunaan gending upacara pengantin yang terjadi di masyarakat terkesan tidak ada pedoman yang baku dan bahkan dalam beberapa kasus menjadi rancu. Setelah melakukan penelitian dan pengkajian dapat ditemukan klasifikasi gending upacara pengantin yang baku dan sudah mentradisi dengan bersumber dari keraton. Kontinuitas yang terjadi pada contoh kasus yang akan diulas masih menggunakan gending baku, hanya komposisi dan penataannya yang berubah sesuai konsep penyajinya. Perubahan yang terjadi di masyarakat adalah dengan diciptakannya gending-gending baru.

Yogyakarta, Pebruari 2008
Program Studi S-1 Seni Karawitan
Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami esensi kebudayaan sebagai produk sebuah sistem atau tatanan kehidupan suatu bangsa, harus dapat memandang melalui berbagai sudut pandang sehingga nilai akhir yang dicapai akan bersifat universal. Kebudayaan sebagai sebuah sistem mencakup tiga sub sistem yakni teknologi, sosiologi, dan ideologi. Kebudayaan bila dikaji atau dipandang dari pendekatan teknologi lebih menunjuk pada produk yang berwujud instrumen atau benda budaya. Hal ini menjadi sangat istimewa, bahwa walaupun hasil produk tersebut muncul pada saat peradaban primitif, namun di era serba teknologi modern seperti dewasa ini, tetap diakui sebagai hasil teknologi yang menakjubkan. Lain halnya bila dipandang dari pendekatan sosiologi akan lebih berhubungan kepada tanda status sosial, *prestise*, kebanggaan, dan martabat yang mencerminkan betapa tingginya peradaban sebuah suku atau bangsa tersebut. Tinggi dan rendahnya kebudayaan terlahir dalam perjalanan sejarah bangsa tersebut. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur kehidupan bangsa tersebut di masa lampau, beberapa kasus dapat dijumpai masih eksis hingga saat ini. Kebudayaan dipandang melalui visi pendekatan ideologi adalah ketika difungsikan sebagai aktivitas ritual yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan tiap-tiap suku bangsa.¹

¹ Timbul Haryono, dalam *Elo, Elo! Lha Endi Buktine? ; Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowarsito* (Yogyakarta: Maskarja, 2004), 8.

Untuk membangun dan mengembangkan kebudayaan nasional, terlebih dahulu menghidupkan kebudayaan daerah atau lokal yang beraneka ragam sebagai akar dan fondasi yang kokoh. Hal ini tidaklah mudah, manakala majunya sebuah bangsa terukur pada tingkat konektivitas problematika yang kompleks. Pemerintah harus mengejar standar globalisasi yakni iptek (ilmu pengetahuan, teknologi) dan komunikasi pada satu pihak, namun juga berkewajiban menghidupkan kebudayaan sebagai ruh dan spirit berjalannya roda kehidupan sebuah bangsa.

Kebudayaan merupakan gagasan dan hasil karya manusia yang harus dibiasakan dengan proses belajar beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur yaitu: sistem religi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem ekonomi, dan sistem teknologi.²

Warisan budaya tradisional yang dimiliki Bangsa Indonesia begitu beragam dan kaya warna serta sarat akan makna tersirat yang merupakan nilai-nilai luhur sehingga menjadikannya sebagai sebuah maha karya yang *adiluhung*, sebagai generasi pewaris maka tugas utama kita adalah melestarikannya dan mengembangkan sesuai dengan kedewasaan interpretasi kita masing-masing. Sebagai bangsa yang besar, Bangsa Indonesia

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Gramedia, 1987), 2.

memiliki berbagai macam tiang-tiang kebudayaan daerah yang masing-masing memiliki ciri khas dan corak warna masing-masing yang dipengaruhi unsur lingkungan tempat lahir atau munculnya. Kebudayaan seringkali digunakan sebagai ciri pembeda suatu kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial pendukung kebudayaan yang lain.

Aktivitas berkebudayaan yang berlangsung secara kontinu melahirkan berbagai macam kesenian. Seni yang merupakan padanan kata *art*, dalam Bahasa Inggris, di masa lalu berarti kecil, halus, lembut atau di dalam bahasa Jawa disebut *ngrawit*. Kesenian dibedakan menjadi dua, yakni: berwujud (memerlukan instrumen seni) dan tak berwujud (sifatnya abstrak atau hanya berupa aktivitas seni). Selain disebut karawitan, seni tradisi Jawa juga disebut *kagunan* yang berarti kemampuan istimewa seperti kemampuan seorang empu membuat keris dengan teknik yang unik, membentuk bilah keris dengan *pamor*, yakni guratan-guratan pada bilah keris yang timbul karena percampuran dua macam logam melalui proses tempa.³

Kesenian tradisional berangkat dari suatu keadaan dan tumbuh dalam lingkungan etnik-etnik yang berbeda. Adat yang telah menjadi kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku mempunyai wewenang amat besar untuk

³ Soedarso Sp, *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: BP ISI, 2006), 169.

menentukan rebah bangkitnya kesenian. Peristiwa keadatan menjadi landasan eksistensi utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan kesenian tradisional sebagai pelengkap upacara tertentu dalam waktu-waktu tertentu.⁴

Ciri khas yang mempengaruhi kesenian tradisional antara lain: unsur geografis, unsur topografis, dan sosio kultural masyarakatnya. Beberapa unsur tersebut kemudian menimbulkan warna khas masing-masing kesenian tradisional. Konsep Bhinneka Tungga Ika yang dimiliki bangsa kita tidak membatasi kreativitas dan pengembangan oleh para seniman pendahulu kita, namun mampu menimbulkan keberagaman dan kekayaan yang masing-masing memiliki nilai eksotika. Warna dan corak yang timbul inilah yang kemudian memunculkan kekhasan yang dikenal dengan istilah gaya. Gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai ciri fisik yang dapat dijumpai secara langsung maupun ciri estetik dan sistem bekerja atau garap yang dimiliki atau yang berlaku pada inisiatif kreatifitas individu senimannya, kelompok masyarakat seni, atau kawasan keseniannya.⁵

Seni Karawitan Jawa dibagi menjadi dua gaya mayor, yakni: gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Dua gaya mayor tersebut

⁴ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), 52-53.

⁵ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 137, 149-155 .

tumbuh dan berkembang beriringan dengan gaya-gaya lainnya yang bersifat minor. Surakarta sebagai gaya mayor masih terbagi menjadi: gaya Kasunanan dan gaya Mangkunegaran. Yogyakarta sendiri juga memiliki dua gaya yakni: gaya Kasultanan dan gaya Pakualaman.⁶

Triyono Bramantyo berpendapat bahwa sebuah komposisi karawitan dapat menyebabkan perbedaan-perbedaan di sebuah wilayah dengan wilayah lainnya sepanjang waktu. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan munculnya gaya yang berbeda-beda dalam konteks gaya musikal karawitan. Gaya musikal dibagi menjadi gaya lokal, individual, periodikal, musik keraton dan musik rakyat, dan gaya dalam bentuk musikal. Bramantyo juga mengulas tentang klasifikasi tiga macam gaya yakni: Surakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timuran.⁷

Pengklasifikasian gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta sebagai gaya mayor ternyata masih memberikan ruang eksistensi yang cukup lebar yang memungkinkan berkembangnya gaya-gaya lainnya seperti: gaya Banyumasan, Jawa Timuran, Kedu, pesisiran, pedalangan, *Lor Negara*, *Wetan Negara*, *Kidul Negara*, gaya *Kulon Negara* dan bahkan juga gaya-gaya personalitas tiap tokoh besar yang pernah muncul. Keanekaragaman inilah yang

⁶ *Ibid.*, 139-141.

⁷ Triyono Bramantyo dalam *Rinenggaring Pak Bandem yang Ngebyar* (Yogyakarta: BP ISI, 2006), 189-201.

semakin membuat semarak, kaya ragam dan corak warna baik dalam garap, *cengkok*, dan sajiannya.⁸

Seni karawitan sebagai warisan budaya yang menyanggah gelar *adiluhung* yakni indah dan mengandung nilai-nilai luhur, dalam perkembangannya ternyata mampu berkembang di setiap jaman mengikuti arus yang membawanya. Karawitan sebagai salah satu cabang seni tradisi diatur oleh *pakem* atau aturan-aturan yang bersifat *ngrawit* (halus dan rumit). Penerapan karawitan di lapangan tidak selalu harus bersifat mutlak. Karawitan ada kalanya harus berhadapan dengan kedewasaan tafsir gending komunitas pengolaknya, kebutuhan pertunjukan atau upacara yang diiringi yang semakin memperlihatkan nilai intrinsik, yakni bahwa kebanyakan orang Jawa adalah orang yang senang menghargai orang lain, senang berbasa-basi, menjunjung tinggi solidaritas dan toleransi dengan orang lain.

Dunia karawitan dibatasi dengan aturan-aturan konvensional yang sifatnya mengikat, namun begitu besar kemungkinan *mulur mungkret* (menyangkut penafsiran gending, penggunaan *cengkok*, *lampah*, dan garap yang sangat fleksibel) aplikasinya sesuai dengan kedewasaan berpikir pengembannya. Hal-hal semacam ini juga terjadi di dalam dunia upacara perkawinan adat. Upacara perkawinan sebagai partikel dari kebudayaan Jawa juga tidak terlepas dari fenomena di atas.

⁸ Rahayu Supanggah, *op. cit.*, 138-145.



Upacara perkawinan pada dasarnya merupakan peralihan terpenting dalam *life cycle* atau daur hidup seseorang, yaitu peralihan dari tahap hidup remaja ke tahap hidup berkeluarga. Upacara adalah suatu acara yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku dengan komponen: tempat upacara, saat upacara, benda dan alat upacara, serta orang yang melaksanakan dan memimpin upacara.⁹

Masyarakat di luar keraton mengenal sebuah perhelatan perkawinan yang biasanya terdiri atas rangkaian prosesi upacara adat yang juga terbagi dalam dua gaya mayor yakni *gagrag* Surakarta dan *gagrag* Yogyakarta. Rangkaian upacara pernikahan adat ini juga terdiri atas tiga rangkaian upacara secara pokok yakni pranikah, *panggih* atau temu pengantin yang bertepatan dengan diadakannya resepsi, dan paskanikah. R. Sri Supadmi Murtiadji menerangkan tentang rangkaian upacara pengantin *gagrag* Yogyakarta yang lazim dilaksanakan di luar keraton yakni diawali dengan acara *nontoni* (melihat calon pasangan), dilanjutkan *pinangan*, *paningset* (menggencangkan kesepakatan pernikahan), *pasok tukon* (penyerahan uang sebagai syarat perkawinan), *pingitan*, *pasang tarub*, upacara *siraman*, dilanjutkan upacara *midodareni*, *ijab kabul*, lalu upacara *panggih*, upacara *kacar-kucur* atau *tampakaya*, dan *sepasaran* (selamatan lima hari).

⁹ Koentjaraningrat dalam Kusniati Mochtar, *Upacara Adat Perkawinan Agung Kraton Yogyakarta* (Jakarta: Anjungan DIY TMII, 1988), 12.

Masyarakat Yogyakarta juga mengenal upacara *ngundhuh mantu* atau *boyongan* yang diselenggarakan di kediaman mempelai pria, prosesi *langkah* bila mempelai mendahului kakaknya. *Tutup kendhang* yakni menandai pelaksanaan hajat mantu terakhir dan seluruh anak di keluarga tersebut telah menikah, dan upacara *tumplak punjen* yakni menandai hajat mantu putra *wuragil* atau anak bungsu.¹⁰

Penyelenggaraan upacara pengantin tradisi ini dari waktu ke waktu mengalami pergeseran dan perubahan dalam bentuk pelaksanaannya. Sebelum dekade 80-an rangkaian upacara perkawinan adat dengan iringannya begitu menempati fungsi penting dalam acara resepsi, sehingga faktor *pakem*, keindahan, dan kecermatan masih begitu dijunjung tinggi. *Ubarampe* aneka sajen, busana, dan paket pertunjukan seni tradisional yang baik bisa menjadi gaya hidup dan perbincangan yang menarik untuk dibahas, seperti adanya rumor bahwa penyelenggara hajatan akan selalu menjadi bahan pembicaraan masyarakat baik pestanya sukses maupun sebaliknya.

Hal ini memungkinkan terjadi, karena para tamu yang menghadiri resepsi upacara pengantin dengan cara duduk di kursi-kursi yang telah dipersiapkan oleh keluarga dapat secara utuh menyaksikan dan mengikuti jalannya prosesi upacara. Etika dan norma kesopanan masih tampak kental di dalam pelaksanaan upacara ini.

¹⁰ *Ibid.*, 74-75.

Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 1980-an. Perubahan ini bahkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan pelaksanaan rangkaian upacara perkawinan adat Yogyakarta, yakni masuknya adopsi penyelenggaraan dengan cara *standing party* (pesta berdiri) yang mengadopsi cara Barat ke dalam perjamuan perkawinan tradisi.

Penyelenggaraan prosesi *panggih* hingga *sungkeman* kadang-kadang tidak disaksikan oleh hadirin karena diselenggarakan sebelum tamu hadir. Setelah tamu hadir biasanya lalu menuju ke pelaminan untuk berjabat tangan dengan mempelai dan dengan serta merta keadaan gedung menjadi penuh sesak sehingga tidak memungkinkan bagi tuan rumah untuk menggelar kesenian tradisi seperti tari-tarian daerah yang erat hubungannya dengan tujuan perkawinan, bahkan memunculkan paket kesenian praktis seperti *electone* atau *keyboard* tunggal cukup dengan 2 penyanyi saja.

Fenomena lain yang pernah penulis alami, terdapat resepsi perkawinan yang tidak menggunakan rangkaian upacara adat dan hanya melakukan *kirab* saja dengan durasi yang sangat singkat semata-mata hanya mengejar kepraktisan saja. Adanya perubahan pelaksanaan rangkaian upacara perkawinan ini akan berpengaruh terhadap penggunaan karawitan sebagai iringan upacaranya.

Himpitan kebutuhan dan kondisi ekonomi yang semakin tidak menentu, berpengaruh pada lunturnya kecintaan dan apresiasi terhadap seni tradisi oleh masyarakatnya. Budaya instan

dan praktis menjadi pertimbangan tersendiri minat masyarakat untuk melestarikan seni tradisi sebagai bagian dari perhelatan hajatan keluarga. Sebagian yang masih peduli dan memang menaruh perhatian saja yang memberikan apresiasi terhadap seni tradisi. Beberapa kalangan yang terhitung minoritas masih menempatkannya sebagai syarat penuh makna dalam setiap digelarnya prosesi upacara adat.

Semakin dalam membahas tentang perkembangan karawitan upacara pengantin, tampaknya telah terdapat perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut telah mengubah wajah dan bahkan menghapus karawitan baik dari sisi esensi upacara dan sisi simboliknya menjadi lebih menonjolkan kisi-kisi gaya hidup kehidupan modernitas di masyarakat kita dewasa ini. Cara pandang masyarakat modern terhadap waktu tersebut sekaligus juga melunturkan minat masyarakat moderen terhadap penyelenggaraan upacara tradisi yang dirasakan sangat menyita waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan bentuk karawitan upacara pengantin di Yogyakarta dewasa ini ?

2. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan bentuk penyajian karawitan ?
3. Gending apa yang tetap dipertahankan dalam penyajian karawitan upacara pengantin ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perubahan-perubahan karawitan upacara pengantin di Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan.
3. Mengetahui penyajian karawitan yang tetap dipertahankan dalam upacara pengantin tradisi.
4. Pendokumentasian karawitan iringan upacara pengantin di Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar dapat diperoleh kerangka teori yang dapat digunakan sebagai bahan pijakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang bernilai ilmiah. Adapun buku-buku yang diharapkan dapat mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kusniati Mochtar, *Upacara Adat Perkawinan Agung Kraton Yogyakarta*, 1988. Mengulas tentang tata cara hajatan pernikahan di kraton Yogyakarta sejak H.B. VII, H.B. VIII, dan H.B. IX.

R. Sri Supadmi Murtiadji, R. Suwardanidjaja, *Tatarias Pengantin Gaya Yogyakarta*, 1993. Mengulas tentang tata rakit upacara perkawinan gaya Yogyakarta beserta perabotan dan busananya yang berkembang di masyarakat di wilayah Yogyakarta.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, 1981. Buku ini menguraikan secara umum ilmu kebudayaan dan mengulas secara khusus ilmu-ilmu keadatan. Menurut Edi Sedyawati, peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi utama bagi pelaksanaan kesenian tradisional sebagai pelengkap upacara tertentu.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, 2002. Buku ini memuat tentang pengetahuan karawitan. Pengertian gaya menurut Supanggah adalah merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai ciri fisik yang dapat dijumpai secara langsung maupun ciri estetik dan sistem bekerja atau garap yang dimiliki atau yang berlaku pada inisiatif kreativitas individu senimannya, kelompok masyarakat seni, atau kawasan keseniannya. Dunia seni karawitan Jawa dibagi menjadi dua gaya mayor yakni gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Selain dua gaya mayor tersebut juga tumbuh dan berkembang gaya-gaya lainnya yang bersifat minor. Sebagai contoh di Surakarta terdapat gaya Kasunanan dan gaya Mangkunegaran. Yogyakarta sendiri juga terbagi menjadi gaya Kasultanan dan gaya Pakualaman.

Claire Holt, *Art In Indonesia Continuities and Change* mengungkap teori dan data tentang perjalanan siklus seni di Indonesia, keberlangsungan, dan perkembangannya.

Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II* menyatakan tentang pola-pola perkembangan (*configurations of growth*) dan definisi teori perubahan seperti akulturasi, inovasi, dan evolusi.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*, 1987. Menerangkan definisi kebudayaan dan kebudayaan terbagi atas tujuh unsur menurut Koentjaraningrat .

Masyarakat Karawitan Jawa (Maskarja), *Elo, Elo! Lha Endi Buktine? Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowarsito*, 2004. Menurut Timbul Haryono kebudayaan mencakup tiga sub sistem yakni teknologi, sosiologi, dan ideologi.

Soedarso, Sp (Yogyakarta : BP ISI, 2006). Memuat tentang pengertian seni dan membahas tentang ilmu-ilmu seni. Seni yang merupakan padanan kata *art*, dalam Bahasa Inggris, di masa lalu berarti kecil, halus, lembut atau di dalam Bahasa Jawa disebut *ngrawit*. Selain disebut karawitan, seni tradisi Jawa juga disebut *kagunan*.

E. Kerangka Teori atau Landasan Pemikiran

Karawitan upacara pengantin sebagai salah satu cabang aplikasi seni karawitan juga tidak lepas dari pengembangan baik garap, fungsional, maupun penyajiannya. Perubahan yang terjadi dalam penggunaan karawitan iringan upacara adat, di satu sisi masih mempertahankan esensi dari upacara perkawinan dan di sisi lain erat hubungannya dengan segmen simboliknya. Hal ini tidak lepas dari perkembangan kehidupan sosiokultural di Jawa yang semakin mengalami pergeseran dan pengembangan dari waktu ke waktu.

Kroeber dalam *Configurations of Culture Growth* (1944) berpendapat bahwa tiap-tiap unsur peradaban manusia mengalami proses perubahan yang berbeda-beda dalam kebudayaan induknya masing-masing. Tiap-tiap unsur itu jaya atau mundur dalam zaman dan kondisi yang berlainan dan ada kalanya terdorong oleh kekuatan dari dalam atau karena adanya pengaruh peradaban dari luar. Proses perkembangan berbagai jenis sub unsur peradaban dalam 20 kebudayaan besar di dunia tidak berjalan melalui proses yang seragam, tetapi menunjukkan pola-pola perkembangan (*configurations of growth*) yang berbeda-beda.¹¹

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 9.

Hal demikian juga terjadi pada dunia upacara pengantin di Yogyakarta, berdasarkan teori ini bahwa dari dalam telah muncul indikasi perubahan-perubahan fungsi yang berimbas pada penyajiannya, sedangkan dari luar kondisi perekonomian dan perubahan gaya hidup masyarakat menyetujui terjadinya perubahan pelaksanaan upacara pengantin dari waktu ke waktu.

Koentjaraningrat dalam Sejarah Antropologi II (1990) menjelaskan definisi akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi apabila manusia di dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing di luar yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun tetapi pasti diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri.¹²

Meskipun tidak mengalami perubahan bentuk secara totaliter, adopsi yang telah menjadi akulturasi terhadap cara pesta dan gaya hidup masyarakat telah memberikan perubahan yang cukup berarti sehingga dalam perjalanannya penyelenggaraan resepsi pernikahan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Pada awalnya memang terjadi pro dan kontra terhadap penggunaan cara-cara yang dipandang baru yang bertentangan dengan norma-norma kebudayaan lokal, tetapi lambat laun dan pasti menjadi biasa dan akrab pula.

¹² *Ibid.*

Inovasi adalah suatu proses perubahan kebudayaan tertentu yang tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung dari unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena di dalam rangka kebudayaan itu sendiri telah terjadi pembaharuan yang biasanya mengalami penggunaan energi, modal, dan pengaturan baru tentang sumber daya manusia yang akan menghasilkan produk-produk atau karya seni baru.¹³

Karawitan upacara pengantin dalam penyajiannya tidak menutup kemungkinan timbul inovasi-inovasi seiring tuntutan jaman globalisasi yang mana masyarakat cenderung menaruh minat pada hal-hal yang bersifat populer, dinamis, elegan, dan praktis. Fenomena seperti di atas dapat dipastikan juga terjadi di dalam penyelenggaraan upacara pengantin yang melibatkan seni karawitan, seni tari, atau seni tradisi yang lain.

Evolusi adalah perubahan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lambat laun menjadi semakin kompleks. Unsur-unsur kebudayaan dapat ditemukan tersebar luas di berbagai daerah di muka bumi (difusi) mulai awal abad 20. Gerak-gerak migrasi dari bangsa-bangsa mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka lalui pada saat bermigrasi. Proses ini menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut.¹⁴

¹³ *Ibid.*, 108.

¹⁴ *Ibid.*, 89.

Bangsa Indonesia yang notabene masih memegang teguh budaya aslinya, namun perlu diingat bahwa bangsa ini pernah dijajah oleh Belanda dan Jepang dalam kurun waktu yang sangat lama. Pandangan hidup atau *way of life*, kebudayaan, kehidupan sosial, kesenian, dan bidang lainnya telah dipengaruhi oleh budaya dari luar yang telah menyatu dan mengakar sehingga dewasa ini kadang kita kesulitan untuk membedakan mana budaya asli tradisi, yang telah tercampur, dan budaya populer yang dianggap sebagian besar orang sebagai tradisi (misalnya dalam kasus campur sari).

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa kalangan awam yang menganggap bahwa kesenian campur sari adalah merupakan kesenian tradisi. Hal ini karena kesenian campur sari masih menggunakan beberapa instrumen gamelan dan lagu-lagunya masih bernuansa karawitan atau menggunakan laras *slendro* dan *pelog*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang artinya data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dan diuraikan secara terstruktur, sehingga didapati makna sebagaimana adanya. Adapun tahap-tahap yang harus dilalui dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap Pengumpulan Data

Guna memperoleh data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan serta memiliki nilai ilmiah, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka :

Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan agar diperoleh data mengenai topik yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Data yang digunakan untuk melengkapi diperoleh melalui perpustakaan antara lain :

1. Perpustakaan ISI Yogyakarta
2. Perpustakaan Jurusan Karawitan
3. Buku-buku koleksi pribadi
4. Perpustakaan Kota Yogyakarta

b. Observasi

Pengamatan, yaitu cara yang digunakan untuk mengetahui objek yang diteliti. Studi lapangan dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan, yaitu dengan turut berperan serta secara aktif menyaksikan maupun menjadi pelaku penyaji gending iringan upacara pengantin di dalam penyelenggaraan hajatan upacara pernikahan di Yogyakarta sebagai objek penelitian. Pengamatan ini juga disertai dengan pencatatan dan pendokumentasian hal-hal yang dianggap penting.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses perolehan data dengan melakukan tanya jawab kepada praktisi dan pelaku yang terlibat langsung, yang memiliki pengetahuan tentang seni karawitan khususnya gending-gending iringan upacara pengantin gaya Yogyakarta atau pihak-pihak yang terkait dengan objek yang diteliti. Metode wawancara di dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi secara langsung kediaman nara sumber atau pada saat bertemu pada sebuah acara pergelaran seni dan ketika nara sumber sedang di lapangan melakukan aktivitas profesinya. Wawancara juga dilakukan kepada *MC (pranatacara)* senior atau *sepuh* dan juga perias pengantin yang sudah senior, seniman karawitan secara langsung yang diharapkan mampu memberikan keterangan tentang upacara pengantin di Yogyakarta terutama pada tahun 1980-an.

c. Dokumentasi

Segala sesuatu yang ada di sekitar objek tersebut lalu disimpan dalam bentuk tulisan, rekaman suara ataupun rekaman audio-visual, kemudian diolah sebagai bahan pengkajian, agar dapat dipergunakan sebagai bahan analisis.

2. Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dan diuraikan secara terstruktur. Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah aktual. Teknik deskriptif diantaranya adalah penyelidikan dengan teknik *survey*, *interview*, dan observasi. Kekurangan yang terdapat di dalam pelaporannya nanti, dapat dievaluasi kembali dengan usaha-usaha pencarian data sebagaimana dilakukan di atas untuk penyempurnaan, sehingga membentuk uraian secara kronologis.

3. Tahap Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disusun secara sistematis, terdiri dari 4 bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, dan metode penelitian.

BAB II : Tinjauan umum, yang menjelaskan tentang karawitan iringan upacara pengantin, sejarah perjalanan dan perkembangannya, keberadaan, dan fungsinya, serta perubahan-perubahan signifikan dari waktu ke waktu.

BAB III : Pembahasan, merupakan deskripsi dan pembahasan fenomena pelaksanaan upacara pengantin tradisional gaya Yogyakarta dan perkembangan yang terjadi di masyarakat luas.

BAB IV : Kesimpulan, yakni berisi uraian singkat dari rangkuman uraian sebelumnya yang dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar istilah, dan lampiran .

